

MANAJEMEN KEBIJAKAN TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR PADA SDN 10 KOTO TINGGI SURIAN

Alfroki Marta¹, Juliarika Wati²

Universitas Adzkie Padang

Email: alfroki.m@adzkie.ac.id¹, juliarikawatih@gmail.com²

Abstract

This study comprehensively discusses the basic concept of curriculum, from its etymological understanding to its application in educational practice, especially in Indonesia. Curriculum, which was originally defined as mileage in the context of sports, now has a much broader meaning in the world of education, namely as a structured and systematic learning plan. Various experts such as Nasution, Tyler, Taba, and Wheeler have made significant contributions to the development of the curriculum concept. This research also highlights the importance of curriculum management that involves planning, implementation, assessment, and improvement. Overall, this paper concludes that the curriculum is at the heart of the learning process. Effective curriculum development and management are essential to achieve the goals of national education, namely producing a generation that is intelligent, characterized, and able to face future challenges.

Keywords: Curriculum, Curriculum Development, Curriculum Management, Merdeka Curriculum.

Abstrak

Penelitian ini membahas secara komprehensif konsep dasar kurikulum, mulai dari pengertian etimologis hingga penerapannya dalam praktik pendidikan, khususnya di Indonesia. Kurikulum, yang awalnya diartikan sebagai jarak tempuh dalam konteks olahraga, kini memiliki makna yang jauh lebih luas dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai rencana pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Berbagai ahli seperti Nasution, Tyler, Taba, dan Wheeler telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep kurikulum. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengelolaan kurikulum yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan perbaikan. Kurikulum Merdeka di Indonesia sebagai contoh implementasi kurikulum yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Secara keseluruhan, makalah ini menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan jantung dari proses pembelajaran. Pengembangan dan pengelolaan kurikulum yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: Kurikulum, Pengembangan Kurikulum, Pengelolaan Kurikulum, Kurikulum Merdeka.

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menempatkan pendidikan sebagai upaya yang disengaja dan terstruktur untuk

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang efektif. Tujuan utamanya adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menggali dan mengembangkan secara optimal seluruh potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, diharapkan setiap individu dapat tumbuh menjadi manusia yang seutuhnya, siap menghadapi tantangan zaman, dan berkontribusi aktif bagi masyarakat dan bangsa. (Wilatikta, 2020). Pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, namun juga merupakan pilar fundamental dalam membangun karakter bangsa. Sebagai wahana interpretasi nilai-nilai konstitusi, pendidikan berperan aktif dalam menumbuhkan kesadaran akan kewarganegaraan yang baik. Dengan demikian, pendidikan menjadi investasi jangka panjang yang strategis untuk melahirkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas, kemandirian, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Masyarakat yang berpendidikan tinggi dan berkarakter kuat akan mampu menghadapi tantangan global dengan lebih baik, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa (Haq, 2017).

Pendidikan bukan hanya tentang memperoleh ijazah, namun lebih dari itu, pendidikan adalah proses pembentukan karakter dan kompetensi yang akan menentukan masa depan bangsa. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik akan melahirkan generasi muda yang inovatif, kreatif, dan mampu bersaing di era globalisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan merata (Widodo, 2015).

Bonus demografi yang akan dialami Indonesia pada beberapa dekade mendatang merupakan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, jumlah penduduk usia produktif yang besar dapat menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Namun, di sisi lain, bonus demografi juga dapat menjadi beban jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pemerintah perlu menyiapkan berbagai kebijakan strategis untuk memanfaatkan peluang bonus demografi secara optimal, seperti meningkatkan kualitas pendidikan, menciptakan lapangan kerja, dan mengembangkan sektor-sektor produktif (Kemenkeu, 2017). Untuk dapat memanfaatkan bonus demografi secara optimal, perencanaan pendidikan di Indonesia haruslah bersifat visioner dan responsif terhadap tantangan masa depan. Kurikulum pendidikan dasar perlu dirancang dengan cermat, mempertimbangkan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan teknologi dalam 15 tahun ke depan. Jika perencanaan ini tidak dilakukan dengan baik, justru akan terjadi mismatch antara supply dan demand tenaga kerja, sehingga berpotensi meningkatkan angka pengangguran dan memperburuk permasalahan sosial (Khaulani et al., 2020).

Salah satu agenda utama bangsa Indonesia saat ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan agar dapat bersaing di kancah global. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja internasional (Riyana, 2010). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan adanya standar isi yang lebih spesifik, diharapkan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk mewujudkan visi Indonesia sebagai negara maju yang berdaya saing.

Berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh worldtop20.org pada tahun 2023 dan dilaporkan oleh Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) pada tanggal 30 November 2023, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Indonesia menempati peringkat ke-67 dari total 209 negara yang dinilai, sejajar dengan Albania yang berada di posisi ke-66 dan sedikit lebih baik dibandingkan Serbia yang menempati posisi ke-68. Hasil ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu melakukan upaya yang lebih serius untuk meningkatkan kualitas pendidikannya agar dapat bersaing di tingkat global.

Mengingat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dari tingkat dasar. Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan pertama memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dasar menjadi sebuah keharusan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu menghadapi tantangan di masa depan. Negara-negara maju seperti Finlandia dan Singapura telah membuktikan bahwa investasi dalam pendidikan dasar memberikan hasil yang sangat signifikan. Dengan sistem pendidikan dasar yang kuat, negara-negara tersebut mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan menjadi negara yang maju. Indonesia perlu belajar dari keberhasilan negara-negara tersebut dan menerapkannya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Seiring dengan meningkatnya alokasi anggaran pemerintah untuk pendidikan dasar, sekolah-sekolah dasar dituntut untuk melakukan persiapan yang lebih matang. Peningkatan investasi ini menandakan harapan yang tinggi terhadap kualitas pendidikan di tingkat dasar, sehingga setiap sekolah perlu memastikan kesiapannya dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi peserta didik (Hartati dan Supriyoko, 2020). Untuk menghasilkan generasi yang unggul, sekolah dasar harus mampu memberikan pendidikan yang berkualitas. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan kurikulum yang relevan dan up-to-date, serta penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Kurikulum yang baik akan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan menghasilkan hasil belajar yang optimal, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus selaras dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Kurikulum sebagai rancangan pembelajaran yang sistematis, mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang untuk peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Mulai dari kegiatan belajar mengajar di kelas, praktik keterampilan, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kegiatan di luar sekolah seperti karya wisata, semuanya harus terintegrasi dalam satu kesatuan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Hartati dan Supriyoko, 2020).

Kurikulum bisa kita ibaratkan sebagai peta jalan dalam proses pembelajaran. Sederhananya, kurikulum adalah seperangkat rencana yang secara sistematis mengarahkan kegiatan belajar mengajar, mulai dari tujuan yang ingin dicapai hingga materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, kurikulum menjadi pedoman bagi seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, baik guru, siswa, maupun orang tua (Ismiatun et al., 2022). Menurut (Roziqin, 2019) kurikulum sebagai kumulatif dari berbagai komponen pendidikan harus dikelola dengan baik oleh lembaga pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran. urikulum yang baik adalah fondasi bagi terciptanya sekolah yang bermutu. Kurikulum yang disusun secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik akan memberikan arah yang jelas bagi proses pembelajaran. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk

mengembangkan potensi diri secara optimal. Oleh karena itu, manajemen kurikulum harus menjadi perhatian utama bagi setiap lembaga pendidikan (Suryana & Pratama, 2018).

Manajemen kurikulum pendidikan sangat penting, karena tanpa adanya manajemen maka pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik (Saajidah, 2018). Kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. Seperti yang dilakukan pada SDN 10 Koto Tinggi Surian yang menggunakan kurikulum Merdeka (IKM) sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang sudah dibahas diatas maka penelitian ini akan mengkaji terkait konsep dasar kurikulum, pengelolaan kurikulum, dan pengembangan kurikulum yang dilakukan pada SDN 10 Koto Tinggi Surian.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDN 10 Koto Tinggi Surian untuk mengetahui terkait kurikulum yang ada di SDN 10 Koto Tinggi Surian. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan multi-metode untuk mengumpulkan data yang relevan dengan pengelolaan kurikulum dan pembelajaran. Sumber data yang digunakan sangat beragam, mulai dari buku-buku referensi, jurnal ilmiah, hingga berbagai sumber informasi yang tersedia di internet. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kombinasi antara penelitian kuantitatif dan deskriptif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi hubungan atau korelasi antara berbagai variabel yang terkait dengan pengelolaan kurikulum. Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang sedang diteliti, tanpa adanya manipulasi variabel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Dasar Kurikulum

Secara etimologis, kata 'kurikulum' berasal dari bahasa Yunani yaitu *Curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Dimana kurikulum ini merujuk pada aktivitas berlari dan tempat perlombaan. Dalam konteks olahraga zaman Romawi Kuno, 'kurikulum' diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang atlet. Namun, dalam dunia pendidikan, makna 'kurikulum' jauh lebih luas. Kurikulum bukan hanya sekadar daftar mata pelajaran yang harus dipelajari, melainkan sebuah rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sama seperti seorang pelari yang memiliki tujuan untuk mencapai garis finish, siswa juga memiliki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kurikulum berfungsi sebagai 'peta jalan' yang memandu siswa dalam mencapai tujuan tersebut (Bahri, 2011). Konsep 'jarak yang harus ditempuh' dalam konteks kurikulum mengisyaratkan adanya sebuah perjalanan panjang yang harus dilalui oleh setiap siswa. Kurikulum, dengan muatan isi dan materi pelajarannya, menjadi semacam 'peta jalan' yang menuntun siswa menuju tujuan akhir, yakni memperoleh ijazah. Metafora ini semakin kuat jika kita melihat padanan kata 'kurikulum' dalam bahasa Arab, yaitu 'manhaj'. 'Manhaj' tidak hanya berarti 'jalan', tetapi juga 'metode' atau 'cara'. Dalam konteks pendidikan, 'manhaj' merepresentasikan sebuah sistem atau pendekatan yang terstruktur dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum tidak sekadar kumpulan materi pelajaran, melainkan juga sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan.

Menurut pandangan S. Nasution, kurikulum bukanlah sekadar kumpulan materi pelajaran yang statis, melainkan sebuah rancangan pembelajaran yang dinamis dan terstruktur. Kurikulum, sebagaimana yang beliau definisikan, merupakan suatu rencana

yang disusun secara cermat untuk memfasilitasi proses belajar mengajar yang efektif. Di bawah tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan, kurikulum menjadi pedoman bagi para pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Nasution mengutip pendapat para ahli yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah dalam membentuk kurikulum. Mereka berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan yang direncanakan, tetapi juga segala peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Lingkungan sekolah, dengan segala fasilitas, sumber daya, dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya, menciptakan suasana belajar yang unik dan berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memanfaatkan seluruh potensi lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum bukan hanya sekadar rencana pembelajaran, melainkan sebuah sistem yang melibatkan seluruh komponen dalam lembaga pendidikan. Untuk mewujudkan kurikulum yang efektif, diperlukan dukungan dari berbagai sumber daya, seperti tenaga pendidik yang berkualitas, fasilitas belajar yang lengkap, serta dukungan administratif yang baik. Selain itu, faktor non-fisik seperti budaya sekolah yang positif, kepemimpinan yang visioner, dan ketersediaan dana yang cukup juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.

Pada SDN 10 Koto Tinggi Surian kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Merdeka (IKM). Nadiem Makarim mengubah dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Dimulai dengan empat kebijakan Merdeka Belajar yang dipaparkan oleh Kemdikbud, (2021a) antara lain pertama, pada tahun 2020 mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi ujian atau asesmen yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan penilaian kompetensi siswa bisa dilakukan dalam berbagai bentuk yang lebih komprehensif yang memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar siswanya. Kedua, di tahun 2021 Ujian Nasional berubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter yang berfokus pada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter sebagai usaha mendorong guru dan sekolah memperbaiki mutu pembelajaran yang mengacu pada praktik baik asesmen internasional seperti PISA dan TIMSS. Ketiga, Penyederhanaan dalam penyusunan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang semula terdiri dari 13 komponen menjadi 3 komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. Hal ini bertujuan agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan persiapan dan mengevaluasi pembelajaran selain keefektifan dan efisien. Dan keempat, kebijakan dalam Penerimaan Peserta Didik Baru yang lebih fleksibel agar mampu menopang ketimpangan dalam hal akses dan kualitas di daerah (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Menurut Kemdikbud (2021b), Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Kurikulum ini dirancang agar siswa aktif mengeksplorasi isu-isu terkini melalui proyek-proyek yang relevan, sehingga dapat mengembangkan kompetensi dan karakter yang dibutuhkan. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, dan pemahaman siswa terhadap setiap mata Pelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi sekolah, guru, dan siswa dalam menentukan proses pembelajaran. Konsep 'Merdeka Belajar' ini memungkinkan guru dan siswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Tidak seperti kurikulum sebelumnya, Kurikulum

Merdeka tidak terlalu menekankan pada pencapaian nilai minimum, melainkan lebih fokus pada pengembangan kualitas siswa yang utuh.

b. Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Dasar

Istilah 'pengelolaan' secara etimologis berasal dari kata 'kelola', yang merujuk pada tindakan memimpin atau mengelola. Dalam konteks yang lebih luas, pengelolaan dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengatur, mengorganisasi, dan mengendalikan suatu sistem atau proses agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, pengelolaan pembelajaran mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Proses ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Sedangkan kurikulum bisa diartikan sebagai peta jalan pendidikan, kurikulum memberikan arah yang jelas tentang materi apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan bagaimana mengukur pencapaian siswa.

Pengelolaan kurikulum tidak hanya berhenti pada perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga melibatkan proses evaluasi yang berkelanjutan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, pengelolaan kurikulum dapat menjadi siklus yang terus menerus dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Ruang lingkup pengelolaan dan pembelajaran

a) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses yang sistematis dalam merancang pengalaman belajar yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang berakarakter dan kompeten. Perencanaan kurikulum pada SDN 10 Koto tinggi selalu dipersiapkan dengan baik dan dirancang untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan kata lain, perencanaan kurikulum adalah upaya untuk menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan siap berkontribusi bagi masyarakat. Prinsip-prinsip pada perencanaan kurikulum yang Dimana prinsip-prinsip ini juga dijadikan acuan oleh SDN 10 Koto Tinggi dalam Menyusun kurikulum mereka:

- 1) Perencanaan kurikulum berkaitan dengan pengalaman anak
- 2) Perencanaan kurikulum dibuat dengan berbagai keputusan dengan konten dan proses.
- 3) Perencanaan kurikulum melibatkan berbagai kelompok.
- 4) Perencanaan kurikulum dibuat dengan berbagai tingkatan.
- 5) Perencanaan kurikulum merupakan proses yang berkelanjutan.

b) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan sebuah penerapan program kurikulum yang dapat dikembangkan lalu diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang menyesuaikan situasi yang ada dilapangan. Prinsip prinsip pelaksanaan kurikulum:

- 1) Perolehan kesempatan yang sama
- 2) Berpusat dengan anak
- 3) Pendekatan dan kemitraan

Dalam Rusman (2009, 75-76) untuk mengimplementasikan sebuah kurikulum setiap guru diharuskan menguasai kemampuan sebagai berikut ini :

- 1) Pemahaman esensi dari tujuan ini suatu kurikulum harus dicapai dalam kurikulum yang akan diarahkan pada penguasaan teori, konsep, maupun ilmu.
- 2) Kemampuan untuk menjabrkan sebuah tujuan untuk kurikulum yang menjadi tujuan

yang lebih spesifik, yang bersifat umum dan bersifat konsep yang perlu diaplikasikan pada performansi dan sebagainya.

3) Tujuan menerjemahkan untuk tujuan khusus pada kegiatan pembelajaran. Konsep yang perlu di aplikasikan bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran konsep dalam, menguasai atau menerapkan konsep.

4) Pelaksanaan kurikulum dibagi dua tingkatan yakni pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas.

c) Penilaian Kurikulum

Penilaian kurikulum adalah suatu proses sistematis yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk menilai efektivitas dan relevansi suatu kurikulum. Proses ini melibatkan penetapan kriteria yang jelas, pengumpulan bukti yang valid dan reliabel, serta pembuatan keputusan yang berdasar pada data yang diperoleh. Tujuan utama dari penilaian kurikulum adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Prinsip-prinsip penilaian kurikulum:

1) Tujuan tertentu dalam program penilaian kurikulum terarah serta mencapai tujuan yang ditentukan dengan jelas

2) Tujuan tertentu dalam program penilaian kurikulum terarah serta mencapai tujuan yang ditentukan dengan jelas

3) Bersifat objektif dengan berpijak pada sesuatu keadaan yang sebenarnya dan bersumber dari data nyata dan akurat

4) Bersifat komprehensif, mencakup sebuah dimensi atau aspek terdapat dalam ruang lingkup kurikulum

5) Kooperatif dan bertanggung jawab yang ada dalam perencanaan

6) Efisiensi terhadap penggunaan waktu, biaya tenaga dan peralatan yang dapat penunjang sarana

7) Saling berkesinambungan

d) Perbaikan Kurikulum

Perbaikan kurikulum merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Proses perbaikan ini melibatkan evaluasi terhadap berbagai aspek kurikulum, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil belajar. Dengan demikian, perbaikan kurikulum tidak hanya berfokus pada produk akhir (hasil belajar siswa), tetapi juga pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

e) Kegiatan Pengelolaan Kurikulum

a) Kegiatan Berkaitan tugas guru

1) Pembagian tugas Pelajaran

2) Pembagian tugas untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.

b) Kegiatan berkaitan proses pelaksanaan pembelajaran

1) Penyusunan tentang jadwal pelajaran.

2) Penyusunan program pelajaran.

3) Pengisian daftar kemajuan kelas.

4) Kegiatan mengelola kelas.

5) Penyelenggaraan evaluasi hasil belajar siswa.

6) Laporan hasil belajar tentang kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

f) Tahapan Pengelolaan Kurikulum

Tahapan pelaksanaan kurikulum di sekolah meliputi:

1) Tahap Perencanaan.

Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), sebagai hasil dari perencanaan kurikulum yang matang, berperan sebagai pedoman komprehensif bagi seluruh

penyelenggara pendidikan di tingkat sekolah. GBPP tidak hanya menjadi acuan dalam penyusunan jadwal pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga menjadi landasan dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, serta metode pembelajaran yang akan digunakan

2) Tahap pelaksanaan

Dimana tugas utama kepala sekolah adalah melakukan supervise, dengan tujuan untuk membantu guru menemukan dan mengatasi sebuah kesulitan yang dihadapi disebuah lembaga. Tahap suatu pengendalian, pada tahap ini, paling tidak ada 2 aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

a) Jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya.

b) Pemanfaatan hasil evaluasi.

c. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar

Kata 'pengembangan' berakar dari kata 'kembang' yang merujuk pada proses tumbuh dan berkembang. Dengan penambahan imbuhan 'pe-' dan '-an', kata 'pengembangan' mengacu pada suatu proses aktif yang melibatkan upaya sadar untuk mengubah atau meningkatkan suatu kondisi, keadaan, atau sistem agar menjadi lebih baik, lebih efektif, atau lebih sempurna dibandingkan sebelumnya. Dalam konteks ini, pengembangan merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui serangkaian langkah yang terencana.

Menurut pandangan Iskandar dan Usman Mulyadi, kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu rancangan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis yang disusun oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Melalui kurikulum, siswa terlibat dalam berbagai aktivitas belajar yang dirancang untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan mereka secara holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dasar Pengembangan Kurikulum

Dasar pendidikan ibarat pondasi bagi sebuah bangunan. Sama seperti pondasi yang menentukan kekuatan dan ketahanan bangunan, dasar pendidikan juga menjadi landasan bagi seluruh kegiatan pendidikan dalam suatu negara. Dasar pendidikan memberikan arah yang jelas tentang tujuan pendidikan yang ingin dicapai, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, serta karakteristik lulusan yang diharapkan. Karena itu, setiap negara memiliki dasar pendidikan yang berbeda-beda, yang mencerminkan identitas dan karakteristik bangsa tersebut.

Pengembangan kurikulum bukan sekadar teori belaka, melainkan sebuah proses yang sangat praktis. Selain menyusun konsep-konsep abstrak, pengembangan kurikulum juga melibatkan penyusunan contoh-contoh nyata dan alternatif tindakan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Ide-ide inovatif dan penyesuaian yang relevan terus dikembangkan untuk memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan mampu menginspirasi dan memenuhi kebutuhan siswa yang terus berkembang.

Pengembangan kurikulum dapat diibaratkan sebagai pembangunan sebuah gedung pencakar langit. Fondasi yang kokoh menjadi kunci kestabilan dan keawetan bangunan tersebut. Begitu pula dengan pengembangan kurikulum, dasar atau landasan yang kuat akan menentukan kualitas dan keberlangsungan suatu program pendidikan. Jika fondasi kurikulum lemah, maka kurikulum tersebut tidak akan mampu bertahan dalam jangka panjang dan tidak akan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Harrick, sebagaimana dikutip oleh Hamalik bahwa sumber kurikulum itu ada tiga yaitu; pertama, pengetahuan sebagai sumber yang akan disampaikan kepada anak yang disajikan dari berbagai bidang studi, kedua, masyarakat sebagai sumber kurikulum di

mana sekolah merupakan agen masyarakat dalam meneruskan warisan-warisan budaya serta memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat. Dan ketiga, individu yang didik sebagai sumber kurikulum di mana kurikulum disusun dengan maksud untuk membantu perkembangan anak seoptimal mungkin (Bahri, 2017)

Model-model pengembangan kurikulum:

1. Ralph Tyler

Dalam karya monumental 'Basic Principles of Curriculum and Instruction', Ralph Tyler pada tahun 1949 menyerukan pentingnya pendekatan yang logis dan sistematis dalam pengembangan kurikulum. Tyler menekankan bahwa setiap aspek kurikulum, mulai dari perumusan tujuan hingga evaluasi hasil belajar, harus melalui proses analisis dan interpretasi yang cermat. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan kurikulum yang relevan, efektif, dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tyler, dalam kajiannya, menyoroti pentingnya pendekatan yang sistematis dalam pengembangan kurikulum. Ia mengemukakan bahwa untuk merancang sebuah kurikulum yang efektif, kita perlu mengajukan empat pertanyaan mendasar sebagai panduan:

- a) What educational purposes should the school seek to attain? (objectives).
- b) What educational experiences are likely to attain these objectives? (instructional strategic and content).
- c) How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences).
- d) How can we determine whether these purposes are being attained? (assessment and evaluation).

2. Hilda Taba

Hilda Taba, seorang tokoh penting dalam bidang pengembangan kurikulum, telah memberikan kontribusi yang signifikan melalui karya-karyanya. Salah satu karya yang paling berpengaruh adalah buku "Curriculum Development: Theory and Practice" yang diterbitkan pada tahun 1962. Dalam buku ini, Taba secara mendalam memaparkan pendekatannya yang inovatif dalam merancang dan mengembangkan kurikulum. Taba tidak hanya sekedar mengadopsi model dasar Tyler, namun ia juga melakukan modifikasi yang signifikan untuk membuatnya lebih relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks sekolah.

Taba dalam pendekatannya sangat menekankan pentingnya melakukan analisis mendalam terhadap setiap tahap dalam proses pengembangan kurikulum. Ia berpendapat bahwa dengan memiliki informasi yang lengkap tentang berbagai input yang masuk pada setiap langkah, kita dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dan efektif. Secara khusus, Taba menyoroti pentingnya mempertimbangkan dua aspek utama, yaitu struktur isi kurikulum yang logis dan karakteristik psikologis peserta didik. Taba berargumen bahwa setiap kurikulum pada dasarnya terdiri dari elemen-elemen dasar yang saling terkait. Oleh karena itu, dalam merancang kurikulum, kita perlu memperhatikan bagaimana isi kurikulum disusun dan bagaimana cara penyampaian materi yang paling efektif bagi peserta didik.

Langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum menurut Taba adalah:

- Step 1 : diagnosis kebutuhan
- Step 2 : formulasi pokok-pokok
- Step 3 : seleksi isi
- Step 4 : Organisasi isi
- Step 5 : seleksi pengalaman belajar
- Step 6 : organisasi pengalaman belajar

Step 7 : penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya.

3. D.K Wheeler

Wheeler, dalam karyanya yang berpengaruh, 'Curriculum Process', mengusulkan sebuah pendekatan siklik dalam pengembangan kurikulum. Ia berargumen bahwa setiap elemen dalam proses pengembangan kurikulum saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, pengembangan kurikulum bukanlah proses linier, melainkan sebuah siklus yang terus berulang. Pendekatan ini memungkinkan para pengembang kurikulum untuk secara terus-menerus memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum yang telah ada.

D. KESIMPULAN

Kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang dinamis dan terstruktur, berfungsi sebagai peta jalan bagi siswa mencapai tujuan pendidikan. Konsep kurikulum telah berkembang dari sekadar daftar mata pelajaran menjadi sebuah sistem yang melibatkan berbagai komponen seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Pengembangan kurikulum melibatkan berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Beberapa tokoh seperti Tyler, Taba, dan Wheeler telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model-model kurikulum. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menekankan pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan menyenangkan, serta memberikan fleksibilitas bagi sekolah, guru, dan siswa. Pengelolaan kurikulum melibatkan berbagai kegiatan, seperti perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan perbaikan. Tujuan utama dari pengelolaan kurikulum adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Haq, M. (2017). Analisis Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menaengah. *Jurnal Evaluasi*, 1(1).
- Hartati, T., & Supriyoko, S. (2020). Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 197-207.
- Ismiatun, S. R., Neliwati, N., & Ginting, B. S. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 965-969.
- Kemenkeu. (2017). Berkualitas. Membangun Generasi Jurnal Media Keuangan Transparansi Informasi Kebijakan Fiska, 12(119).
- Khaulani, F., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Dasar Terkait Standar Isi Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 121-127.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Riyana, C. (2010). Peningkatan Kopetensi Guru Melalui Penerapan Model Education Center Of Teacher Integrativ Virtual (Educative). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1).
- Roziqin, Z. 2019. Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul. *As-Sabiqun*, 1(1).
- Suryana, Y., & Pratama, F.Y. 2018. Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah. *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management*, 3(1). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/3287>.

- Widodo, H. (2015). Potret Pendidikan Indonesia dan Kesiapan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Cendekia*, 13(2).
- Wilatikta, A. (2020). Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan Dasar: Kontekstualisasi Strategi Pembelajaran Semasa Pandemi. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 5(1), 251-263.